

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian yang semakin maju dan berkembang, diwarnai pula dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuknya. Praktik-praktik kejahatan tersebut, dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau fraud. Fraud secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun nonmaterial (Handika dan Sudaryanti, 2017). Kecurangan yang dilakukan dalam akuntansi merupakan bentuk kecurangan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Damayanti, Sujana, dan Herawati, 2017).

Banyak kasus kecurangan akuntansi yang terjadi mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi seorang akuntan maupun auditor. Salah satu kasus fenomenal bagi dunia akuntansi adalah kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001. Enron merupakan perusahaan terkemuka di bidang listrik, gas alam, bubur kertas, kertas, dan komunikasi di Amerika Serikat. Enron memanipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) untuk menutupi hutang perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan *mark up* pada pos pendapatan sebesar US\$ 600 juta sehingga mampu menutupi hutang perusahaan sebesar US\$ 1,2 miliar. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang diketahui telah menangani laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun (Merdikawati, 2012).

Pada awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadi kecurangan akuntansi pada perusahaan raksasa di Inggris yaitu British Telecom disalah satu lini usahanya di Italia. Kecurangan (*Fraud*) akuntansi ini gagal dideteksi oleh *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan Kantor Akuntan Publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Tetapi justru kecurangan (*Fraud*) tersebut berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang

dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG yang juga merupakan *the big four*. (sumber: *warta ekonomi.co.id*).

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus kecurangan akuntansi juga sering terjadi. Salah satu kasus korupsi yang masih hangat diperbincangkan oleh publik adalah kasus korupsi KTP Elektronik (e-KTP) yang melibatkan beberapa pejabat Kementerian Dalam Negeri dan petinggi Dewan Perwakilan DPR (sumber: *wikipedia*).

Kasus kecurangan pada sektor publik yang akhirnya terungkap karena whistleblowing adalah kasus korupsi gayus Tambunan si "Makelar Pajak" yang akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji (Sulistomo, 2012). Adapun kasus kecurangan yang terjadi pada sektor swasta yang akhirnya terungkap adalah kasus perbedaan pencatatan penyimpanan dana kelompok usaha Grup Bakrie di PT Bank Capital Indonesia Tbk. Dimana sebanyak tujuh emiten Grup Bakrie di dalam laporan keuangan per 31 Maret 2010 mengklaim menyimpan dana total Rp.9,07 triliun. Namun, Bank Capital menyebutkan jumlah dana pihak ketiga di bank tersebut hanya Rp. 2,69 triliun. Sebagian besar laporan keuangan unit usaha Bakrie diaudit oleh Mazars Moores Rowland Indonesia. Kasus tersebut terungkap atas adanya (*whistleblower*) dari analisis atau pelaku pasar modal yang melihat adanya kejanggalan dan mengungkapkan ke publik (Pusparani, 2015).

Tidak hanya di instansi pemerintah saja kasus mengenai *whistleblowing* juga terjadi di dunia pendidikan, yaitu di Universitas Lampung . Salah satu dosen Unila telah melaporkan rektor Unila yang mengeluarkan ijazah bodong bagi seorang mahasiswa FISIP yang melanggar prosedural. Berhembusnya ijazah bodong ini diketahui pasca-beredarnya dua versi buku lulusan Unila yang mengikuti prosesi wisuda 14 desember 2011 lalu. Perbedaan itu tampak dari jumlah mahasiswa yang lulus pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unila. (Pusparani, 2015).

Maraknya kasus kecurangan akuntansi yang sering terjadi, entah itu kecurangan yang sering terjadi pada perusahaan maupun lembaga pemerintahan mencerminkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran etis akuntan. Sehingga membuat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Merdikawati, 2012).

Dalam melakukan *whistleblowing* bukanlah sesuatu perkara mudah dalam praktiknya karena diperlukan keberanian yang sangat besar untuk mengungkap kecurangan yang terjadi. Begitu juga risiko yang mungkin harus ditanggung oleh orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* tersebut atau biasa disebut dengan *whistleblower*, antara lain: keamanan pekerjaan (pemecatan) dan mendapatkan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya setelah melakukan *whistleblowing*, hal-hal lainnya seperti pengucilan di tempat kerja, fitnah, buli dan lain sebagainya. Selain itu, di satu sisi mereka akan dianggap sebagai pengkhianat perusahaan karena telah mengungkap “sisi gelap” perusahaan. (Damayanthi dkk, 2017).

Di satu sisi lainnya *whistleblower* akan dianggap sebagai pahlawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak etis, mereka akan mengungkapkan tindakan tersebut sekalipun yang melakukannya adalah teman maupun atasannya dalam perusahaan tempatnya bekerja. Dampak yang bertentangan tersebut menyebabkan calon *whistleblower* mengalami dilema dalam menentukan niat *whistleblowing* itu sendiri (Damayanthi dkk, 2017).

Sebagai seorang calon akuntan dan auditor, mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kecurangan yang ada disuatu organisasi. Meskipun, untuk melakukan *whistleblowing* dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang *whistleblower* tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Dengan demikian sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk

mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai risikonya (Sulistomo,2012).

Untuk membantu seseorang melakukan *whistleblowing* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi merupakan penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang lain bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat (Faradiza dan Suci, 2017). Menurut Merton dan Rossi sosialisasi antisipatif adalah proses menghadapi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Prosocial behavior menjadi teori yang mendukung terjadinya *whistleblowing*. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) juga diartikan sebagai perilaku sosial positif yang bertujuan untuk menguntungkan atau memberikan manfaat pada orang lain (Penner *et al*, 2005). Perilaku prososial dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan mungkin pula merupakan perbuatan menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan atau meminta balasan.

Secara teori, niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *theory of planned behavior* (TPB). Pengaplikasian *theory of planned behavior* (TPB) umumnya diterapkan pada lingkup dunia ekonomi dan psikologi. Amaliyah (2008) menyebutkan bahwa TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Seseorang harus memiliki niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya.(Handika dan Sudaryanti, 2017).

Dalam *theory of planned behavior*, sikap terhadap suatu perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang kuat tentang perilakunya yang disebut dengan istilah kepercayaan-kepercayaan perilaku. Seseorang yang percaya bahwa melakukan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan terutama ke hasil-hasil positif, maka dia akan mempertahankan

sikap yang baik terhadap melakukan perilaku tersebut, dan sebaliknya seseorang yang percaya melakukan perilaku akan mengarahkan ke hasil-hasil negatif akan mempertahankan sikap yang kurang baik (Jogiyanto, 2007:39).

Perlu diperhatikan bahwa *Theory of Planned Behavior* tidak secara langsung berhubungan dengan jumlah dari kontrol yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang, tetapi teori ini lebih mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang mungkin dari kontrol perilaku dipersepsikan dalam tujuan-tujuan perilaku. Jikalau minat-minat menunjukkan keinginan seseorang untuk mencoba perilaku tertentu, kontrol persepsian lebih kepada mempertimbangkan beberapa konstrain-konstrain yang realistis yang mungkin terjadi (Jogiyanto, 2007:65).

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa secara umum, manusia yang percaya kepada kebanyakan *referent* (suatu titik referensi untuk mengarahkan perilaku) yang memotivasi mereka untuk mentaatinya dan berpikir seharusnya melakukan suatu perilaku, dikatakan menerima tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, manusia yang percaya bahwa kebanyakan *referent* yang membuat mereka termotivasi untuk mentaatinya tetapi tidak setuju melakukan suatu perilaku akan mempunyai norma subyektif yang meletakkan tekanan pada mereka untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Jogiyanto, 2007:44).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradiza dan Suci (2017) dan juga oleh Pangesti (2017) menjelaskan bahwa sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Merdikawati (2012) pada mahasiswa akuntansi di tiga universitas negeri teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat sosialisasi antisipatif yang tinggi memandang *whistleblowing* sebagai hal yang penting dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistomo (2012) menjelaskan bahwa sikap berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handika dan

Sudaryanti (2017), menunjukkan hasil bahwa secara sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusparani (2015) menyatakan bahwa norma subyektif dan sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing. Sedangkan variabel persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing. Dan penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi dkk (2017), menunjukkan hasil bahwa persepsi kontrol perilaku dan norma subyektif berpengaruh terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

Tuanakota (2006:39) menjelaskan bahwa membasmis perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan, di rumah maupun di sekolah, karena pembarantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini. Sebagai seorang calon akuntan dan auditor, mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kecurangan yang ada disuatu organisasi. Karena akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Dengan demikian sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai resikonya (Sulistomo, 2012).

Elias (2008) menjelaskan pentingnya studi tentang komitmen profesional pada mahasiswa akuntansi untuk mempersiapkan mahasiswa tersebut menjadi seorang akuntan yang profesional. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini, negara kita membutuhkan para mahasiswa yang cepat tanggap akan masalah, tangguh, dapat diandalkan dan tentunya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran diatas segala-segalanya (Ridhayana, 2017).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas melatarbelakangi peneliti melakukan peneitian dengan judul, yaitu **“Pengaruh Sosialisasi, Sikap Pada Perilaku, Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, Norma Subyektif Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*)“** .

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sosialisasi berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*)?
2. Apakah sikap pada perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*)?
3. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*)?
4. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*)?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah sosialisasi berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*).
2. Menganalisis apakah sikap pada perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*).
3. Menganalisis apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*).
4. Menganalisis apakah norma subyektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*).

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh sosialisasi, sikap pada perilaku, kontrol perilaku yang dipersepsikan, norma subyektif terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan (whistleblowing).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan menjadi acuan untuk para pendidik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan demi perkembangan dunia pendidikan khususnya tentang whistleblowing.